

Analisis Komoditi Beras di Provinsi Gorontalo

Andi Mardiana¹, Spandi Rauf², Silvana Masita Lestari³

^{1,2,3} Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Beras selalu menjadi isu yang menarik untuk diperhatikan dan didiskusikan baik karena relevansinya dengan kepentingan rakyat Indonesia maupun dalam perspektif pasar dunia. Beras merupakan bahan pangan utama mayoritas rakyat Indonesia, dan golongan masyarakat berpendapatan rendah membelanjakan lebih kurang sepertiga dan pendapatan mereka untuk membeli beras. Beras masih tetap dianggap sebagai komoditi strategis dan kekurangan produksi beras akan mudah menjadi masalah sosial politik, ekonomi dan keamanan. Konsekuensinya pemerintah harus tanggap terhadap parameter yang berhubungan dengan penawaran, permintaan dan stok beras. Dengan mengetahui jumlah permintaan (konsumsi) dan jumlah penawaran serta stok yang tersedia, maka pemerintah dapat memantau, menjaga ketersediaan beras agar stabilitas harga terjamin. Dengan adanya perhatian yang serius terhadap ketiga parameter tersebut, diharapkan tidak akan terjadi gejolak harga di pasar yang akan meresahkan masyarakat, baik bagi petani produsen maupun masyarakat konsumen.

Kata Kunci: Pasar Dunia, Kebutuhan, Beras.

Copyright (c) 2023 Andi Mardiana

✉ Corresponding author :

Email Address : andimardianabone@gmail.com

PENDAHULUAN

Beras selalu menjadi isu yang menarik untuk diperhatikan dan didiskusikan baik karena relevansinya dengan kepentingan rakyat Indonesia maupun dalam perspektif pasar dunia. Beras merupakan bahan pangan utama mayoritas rakyat Indonesia, dan golongan masyarakat berpendapatan rendah membelanjakan lebih kurang sepertiga dan pendapatan mereka untuk membeli beras. Beras masih tetap dianggap sebagai komoditi strategis dan kekurangan produksi beras akan mudah menjadi masalah sosial politik, ekonomi dan keamanan. Konsekuensinya pemerintah harus tanggap terhadap parameter yang berhubungan dengan penawaran, permintaan dan stok beras. Dengan mengetahui jumlah permintaan (konsumsi) dan jumlah penawaran serta stok yang tersedia, maka pemerintah dapat memantau, menjaga ketersediaan beras agar stabilitas harga terjamin. Dengan adanya perhatian yang serius terhadap ketiga parameter tersebut, diharapkan tidak akan terjadi gejolak harga di pasar yang akan meresahkan masyarakat, baik bagi petani produsen maupun masyarakat konsumen. Fokus perhatian dititik beratkan kepada seberapa banyak produksi yang dihasilkan oleh petani, dan berapa yang terserap oleh pasar dibeli oleh konsumen, sehingga pada akhirnya pemerintah dapat mengambil kebijakan apakah melakukan pembelian beras kepada petani guna menghindari kelebihan penawaran

(excess supply) yang disimpan sebagai stok atau sebaliknya pemerintah mengeluarkan stok manakala terjadi kekurangan beras di pasar guna menghindari kelebihan permintaan (excess demand).

Hermanto dalam Edward (2013), menjelaskan bahwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi beras pertahun sebesar 139,5 kg lebih besar dari konsumsi beras dunia 60 kg pertahun. Konsumsi beras yang besar di Indonesia harus diimbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan. Menurut Wiguna (2014), apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

Menurut Rosner (2008), konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Sumber utama data konsumsi beras adalah survei sosial ekonomi nasional, hal ini dilakukan setiap tahun, namun data rinci tentang konsumsi pangan dikumpulkan hanya sekali setiap tiga tahun.

Ada dasarnya kebutuhan beras nasional cukup besar, seperti yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa konsumsi beras per kapita Maret 2015 sebesar 98 kilogram per tahun dengan jumlah penduduk Indonesia di tahun yang sama sebanyak 258.162.113 jiwa. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan terhadap beras juga mengalami peningkatan.

Begitu pentingnya peranan beras, maka negara-negara berkembang, terutama Indonesia telah menjadikan swasembada beras sebagai tujuan kebijakan nasional. Dalam catatan sejarah, Indonesia pernah menjadi pelopor dalam revolusi hijau yang mendorong peningkatan produksi pangan terutama padi pada tahun 1960-an. Mulai saat itu tingkat kesejahteraan penduduk meningkat dan penduduk miskin berkurang signifikan. Tingkat ketahanan pangan pun terus meningkat, yang dicirikan dengan terjadinya surplus beras sehingga negara kita mencapai swasembada pangan pada tahun 1984.

Bagi Provinsi Gorontalo, pertanian merupakan sektor utama penunjang pembangunannya, selain karena sebagian besar masyarakatnya berpendapatan dari pertanian, sektor ini juga merupakan sektor yang tidak akan pernah kehilangan pasar. Kebutuhan akan produk-produk pertanian akan terus ada, bahkan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk. Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Lahan pertanian yang tersedia sebagian besar diusahakan oleh masyarakat untuk menanam sejumlah komoditas utama seperti padi sawah dan jagung. Komoditas padi merupakan komoditi unggulan, dimana Kabupaten Gorontalo memiliki potensi lahan sawah terbesar di Provinsi Gorontalo yang mencapai 13,966 ha, luas panen 25,900 ha, produktivitas 865,214 kuantitas/ha, produksi 1,535,151 ton/ha (data menurut BPS Provinsi Gorontalo, 2016).

METODE PENELITIAN

Ada beberapa hal penting yang dapat dijelaskan dalam metode penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Dinas Pangan Provinsi Gorontalo dan Dinas Kependudukan Provinsi Gorontalo. Sedangkan waktu penelitian ini yaitu pada bulan Desember 2022.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yakni data sekunder yang berupa data dari buku, jurnal - jurnal terkait dan data time series yang telah tersedia pada beberapa variabel yang akan diteliti, sedangkan sumber data time series merupakan data yang didapatkan dari instansi-instansi terkait yang menyediakan dokumen atau informasi pada penelitian ini yaitu Dinas Pangan Provinsi Gorontalo dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Gorontalo.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library research*) yaitu mengadakan pengkajian terhadap literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang dalam proses penganalisaan dalam keperluan konsep-konsep operasionalisasi variabel-variabel analisis.
- b. Penelitian lapangan (*Field research*) yang merupakan penelitian langsung ke obyek penelitian melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:
 - 1) Observasi yaitu dengan mengamati dan meneliti segala sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian.
 - 2) Wawancara yaitu mengadakan wawancara langsung kepada pihak kantor Dinas terkait yang berhubungan dengan obyek penelitian.
 - 3) Dokumentasi yaitu mengadakan pencatatan dokumen dan informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian tersebut.

4. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan cara pengambilan yaitu dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Sampel dalam pada penelitian ini yaitu data yang didapatkan dari Dinas Pangan Provinsi Gorontalo dan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Provinsi Gorontalo.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Regresi Linier Berganda bertujuan untuk menjelaskan pengaruh diantara beberapa faktor yaitu harga beras dan jumlah penduduk terhadap permintaan beras yang ada di Provinsi Gorontalo.

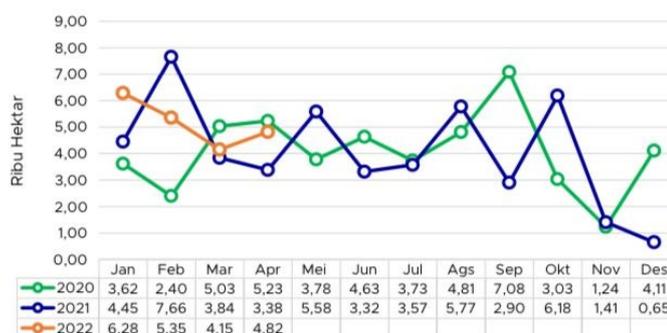
HASIL DAN PEMBAHASAN

Beras merupakan makanan sumber energi yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi namun proteinnya rendah. Kandungan gizi beras per 100 gr bahan adalah 360 kkal energy, 6,6 gr protein, 0,58 gr lemak, dan 79,34 gr karbohidrat (Suliartini *et al.*, 2011).

1. Luas Panen Padi di Gorontalo

Berdasarkan hasil Survei KSA, realisasi panen padi sepanjang Januari hingga Desember 2021 sebesar 48,71 ribu hektar, atau mengalami kenaikan sekitar 0,03 ribu hektar (0,06 persen) dibandingkan 2020 yang mencapai 48,69 ribu hektar. Puncak panen padi pada 2021 mengalami pergeseran dibanding 2020. Pada 2021, puncak panen terjadi pada bulan Februari, yaitu mencapai 7,66 ribu hektar, sementara puncak panen pada 2020 terjadi pada bulan September, yaitu sebesar 7,08 ribu hektar (*Gambar 1*). Sementara itu, luas panen padi pada Januari 2022 mencapai 6,28 ribu hektar, dan potensi panen sepanjang Februari hingga April 2022 diperkirakan seluas 14,32 ribu hektar. Dengan demikian, total luas panen padi pada Subround Januari-April 2022 diperkirakan mencapai 20,60 ribu hektar, atau mengalami kenaikan sekitar 1,27 ribu hektar (6,57 persen) dibandingkan luas panen padi pada Subround Januari-April 2021 yang sebesar 19,33 ribu hektar.

Gambar 1. Luas Panen Padi di Gorontalo

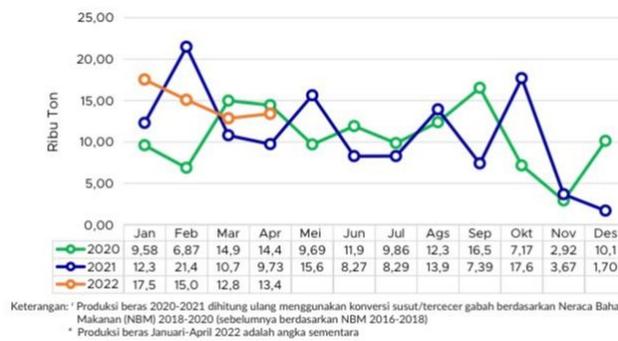


Keterangan: * Luas Panen Februari – April 2022 adalah Angka Potensi
 Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS)*

2. Produksi Beras di Provinsi Gorontalo

Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi padi sepanjang Januari hingga Desember 2021 setara dengan 130,88 ribu ton beras, atau mengalami kenaikan sebesar 3,78 ribu ton (2,97 persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 127,10 ribu ton. Produksi beras tertinggi pada 2021 terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 21,48 ribu ton. Sementara itu, produksi beras terendah terjadi pada bulan Desember, yaitu sebesar 1,70 ribu ton. Berbeda dengan tahun 2021, produksi beras tertinggi pada 2020 terjadi pada bulan September (*Gambar 2*). Pada Januari 2022, produksi beras diperkirakan sebanyak 17,52 ribu ton beras, dan potensi produksi beras sepanjang Februari hingga April 2022 ialah sebesar 41,33 ribu ton. Dengan demikian, potensi produksi beras pada Subround Januari-April 2022 diperkirakan mencapai 58,85 ribu ton beras atau mengalami kenaikan sebesar 4,55 ribu ton (8,38 persen) dibandingkan dengan produksi beras pada Januari-April 2021 yang sebesar 54,30 ribu ton beras.

Gambar 2. Produksi Beras di Provinsi Gorontalo



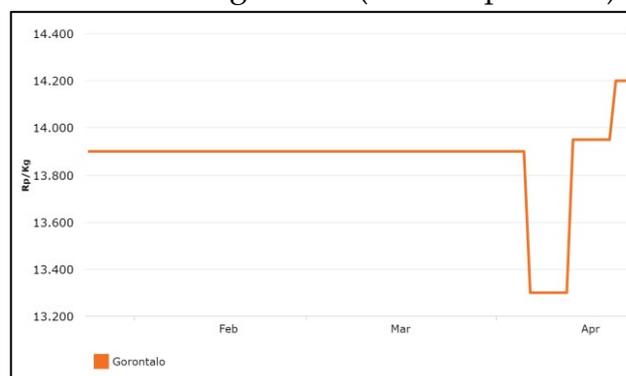
Sumber: *Badan Pusat Statistik (BPS)*

3. Harga Beras (Bulan April 2022)

Harga beras di Gorontalo dijual dengan harga Rp 14.200 per kg pada Jumat, 22 April 2022. Dibandingkan wilayah lain, perubahan harga di wilayah ini merupakan yang tertinggi dalam sepekan terakhir. Menurut pantauan data harian komoditas bahan pokok dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, harga beras di Gorontalo mulai bergerak naik 6,77% dalam sepekan. Sementara bila dilihat perubahan harga dibandingkan 30 hari sebelumnya, harga beras di wilayah ini telah mengalami kenaikan 2,16%. Meski demikian, untuk rentang data setahun terakhir, harga jual beras di pasar modern Gorontalo sebetulnya telah mengalami penurunan. Rekor tertinggi sebelumnya, sempat menyentuh harga Rp 16.050 per kg. Untuk periode Januari-April 2022, harga beras di pasar modern mengalami tren penurunan, bergerak 2,16% dibandingkan kondisi sebulan yang lalu. Harga beras sempat berada di titik terendah Rp 13.300 per kg pada Rabu, 06 April 2022. Kemudian untuk harga tertinggi pada tahun ini yang pernah dicapai yakni di kisaran Rp 14.200 per kg. Data di tingkat nasional, harga beras mulai bergerak naik mendekati akhir tahun 2021. Rata-rata harga beras di pasar modern dijual Rp 13,11 ribu per kg, naik 0,67% dibandingkan posisi akhir pekan lalu.

Gambar 3

Harga Beras (Bulan April 2022)



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/24/seminggu-harga-beras-di-gorontalo-naik-677>

SIMPULAN

Beras memiliki sejarah panjang dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagian besar beras dikonsumsi setelah diolah menjadi nasi. Memakan nasi terkait erat dengan budaya makan dan citra status sosial di masyarakat. Mengonsumsi beras dianggap meningkatkan prestise dibanding sumber karbohidrat lainnya. Saat ini masyarakat luas berpendapat bahwa makanan pokok selain beras seperti jagung umbi-umbian dan sagu dianggap sebagai orang tidak mampu. Ada dasarnya kebutuhan beras nasional cukup besar, seperti yang disebutkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa konsumsi beras per kapita Maret 2015 sebesar 98 kilogram per tahun dengan jumlah penduduk Indonesia di tahun yang sama sebanyak 258.162.113 jiwa. Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan terhadap beras juga mengalami peningkatan.

Referensi :

- Badan Standarisasi Nasional (2015). "SNI 6128:2015 Beras". Standar Nasional Indonesia.
- BPS Gorontalo Tahun 2018. *Angka Provinsi Gorontalo Tahun 2019 Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*. Gorontalo.
- BPS Gorontalo 2019. *Gorontalo Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- BPS Gorontalo 2020. *Angka Gorontalo 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- BPS Gorontalo 2021. *Angka Gorontalo 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Gorontalo.
- Edward Christanto. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. 7(2) Agustus 2013. Universitas Ma Chung. Malang.
- Rosner, L. Peter Neil McCulloch. 2008. A Note On Rice Production, Consumption and Import Data In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 44(1) March 81-92
- Septiadi, D., dan Joka U. 2019. "Analisis Respon dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia". *Jurnal Agribisni Lahan Kering*, Vol. 4, No. 3, hlm 42-44.
- Wiguna, Ida Bagus Wira Satria. 2014. Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar, PDB dan Inflasi Terhadap Impor Mesin kompresor Dari Cina. *E-Jurnal EP Unud*. 3(5) Maret. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Timur.